



KOMPOSISI MUSIK ILUSTRASI PADA KELOMPOK TEATER KEMBANG SMA N 1 BREBES

Anik Prabowo

Udi Utomo[✉]

Syahrul Syah Sinaga

Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang

Info Artikel
Sejarah Artikel

Diterima : Juli 2020

Disetujui : November 2020

Dipublikasikan : Desember 2020

Keywords:

Composition, Illustration Music, Theatre.

Abstrak

Teater merupakan seni pertunjukan yang dalam pementasannya membawakan sebuah lakon atau cerita untuk menyampaikan pesan melalui seni peran di atas panggung. Dalam pementasan teater tidak dapat terlepas dari peran musik sebagai pendukung suasana. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater kembang SMA N 1 Brebes. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Untuk memperoleh data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teater kembang dalam setiap pementasan selalu membuat komposisi musik sesuai dengan tema yang ada pada naskah. Permainan musik ilustrasi selalu dilakukan secara live dengan pertimbangan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada setiap adegan yang berlangsung. Terdapat berbagai jenis komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater kembang, yakni: (1) musik pembuka, (2) musik senang/bahagia, (3) musik sendu, (4) musik sedih, (5) musik tegang, (6) musik horror, (7) musik romantis, (8) musik komikal, (9) musik sampakan, (10) musik transisi dan (11) musik penutup. Jenis naskah terbagi menjadi dua, yakni naskah tragedi dan naskah komedi. Untuk jenis komposisi musik ilustrasi seperti musik sampakan dan musik komikal hanya terdapat pada naskah komedi saja, dalam naskah tragedi tidak terdapat jenis komposisi musik tersebut.

Abstract

Theater is a performing art which in its performance brings a story that is delivered through acting on the stage. Theater performance is inseparable from music as supporting atmosphere. Based on that, this research aims to know the types of illustration music composition in "Kembang" Theater group from SMA N 1 Brebes. This study used qualitative method. To obtain the accurate data, this study used observation, interview, and documentation. This research consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The result shows that "Kembang" Theater always makes music composition that is suitable with the theme of the script on their performances. Illustrated music is always played live on stage with consideration of getting maximum results in every scene played. There are various types of illustration music composition in "Kembang" Theater group. They are opening music, happy music, wistful music, tense music, horror music, romantic music, comical music, sampakan music/convey music, transition music, and closing music. The types of script are divided into two types. There are tragedy script and comedy script. Not all types of Illustration music composition exists in all types of script. For example, sampakan music and comical music that only exist in comedy script.

[✉] Corresponding Author
Email: udiutomo@mail.unnes.ac.id.

PENDAHULUAN

Musik adalah karya seni dalam wujud suara yang di perdengarkan kepada pendengar maupun penikmat musik sebagai ungkapan emosional dari sang penulis lagu yang mana di dalamnya terdapat unsur vokal ataupun instrumental. Musik juga merupakan ilmu pengetahuan tentang menyusun dan mengkombinasikan nada sehingga membentuk suatu harmoni yang indah untuk didengarkan. Musik berasal dari suara. Suara itu sendiri adalah suatu partikel dari semua elemen yang membentuk dunia ini. Jadi musik adalah partikel yang tersebar ke seluruh semesta, yang mengisi semua ruang, bahkan sampai ke celah ter sempit sekalipun (Grimonia, 2014, p. 15).

Setiap waktu tentunya musik selalu melekat dalam kehidupan dan pada kenyataannya manusia membutuhkan musik. Manfaat dari musik itu sendiri biasa digunakan sebagai sarana hiburan, Pendidikan ataupun bisnis. Selain itu musik juga digunakan sebagai media ilustrasi pada pementasan teater.

Teater kembang berdiri pada 11 Oktober 2009, pada angkatan pertama teater ini merupakan kegiatan ekstrakulikuler tidak resmi. Sejarah nama kembang memiliki harapan agar selalu berkembang dan secara keanggotaan dominan wanita. Logo teater kembang memiliki warna merah, biru, kuning, hijau, orange dan warna hitam pada tengah logo yang bermakna dalam teater kembang memiliki anggota dengan berbagai macam sifat ataupun kepribadian. Teater kembang lebih unggul dari kelompok teater lainnya dilihat dari segi prestasi seperti Juara 1 FLS2N tingkat Kabupaten Brebes (2013), Juara Harapan 1 FLS2N tingkat Provinsi Jawa Tengah (2013), Juara 1 FLS2N Tingkat Kabupaten Brebes (2014), Juara 2 FLS2N tingkat Provinsi Jawa Tengah (2014), Aktor terbaik FLS2N tingkat Provinsi Jawa Tengah (2014), Juara 3 Festival Teater Pelajar UPGRIS tingkat Provinsi Jawa Tengah (2017), Aktor Pendukung Terbaik Festival teater pelajar UPGRIS tingkat Provinsi Jawa Tengah (2017). Aktor Terbaik Festival teater pelajar UPGRIS tingkat Provinsi Jawa Tengah (2017), Aktris Pendukung terbaik FTRN tingkat Nasional (2017), Aktris Pendukung

terbaik Festival teater pelajar UPGRIS tingkat Provinsi Jawa Tengah (2019), Pentas teater Se-Jawa – Bali di Taman Budaya Tegal mewakili Jawa Tengah (2015).

Hal ini lah yang membuat teater kembang menjadi menarik dan penting untuk di teliti dibandingkan kelompok teater lain yang ada di kabupaten Brebes, karena teater kembang selalu mengutamakan musik *live*.

Teater merupakan seni pertunjukan yang dalam pementasannya membawakan sebuah lakon atau cerita yang disampaikan melalui seni peran di atas panggung. Seni peran dalam teater berbeda dengan film. Pada teater para pemain naskah akan berakting dalam satu waktu pementasan tanpa adanya cut dari sutradara dan penonton dapat menonton secara langsung sedangkan pada film terbagi dari berbagai adegan dan latar waktu yang berbeda kemudian di kemas dalam bentuk video dan penonton tidak menontonnya secara langsung. Dalam pementasan sebuah teater tentunya tidak pernah terlepas dari musik. Musik di teater berfungsi sebagai media ilustrasi dimana musik akan mendukung setiap adegan yang dimainkan sehingga dapat memperkuat suasana yang ada pada adegan tersebut.

Menurut (Kusumawati, 2009, p. 3) bahwa Musik Ilustrasi adalah sebuah karya musik untuk melengkapi serta menghidupkan suasana dari sebuah acara baik siaran radio maupun televisi. Ketika video dan radio belum ada, musik ilustrasi biasanya digunakan untuk mengiringi sebuah pertunjukan seperti drama, teater, tablo, tarian, pergelaran muppet (wayang) dll. Musik irungan juga dapat berarti ilustrasi, tetapi ilustrasi musik tidak selalu berupa irungan. Dalam pembuatan ilustrasi hendaknya sesuai dengan karakter dan watak dari acara yang diproduksi. Misalnya acara drama televisi maupun sinetron (cinema electronic) kita harus tahu terlebih dahulu tema yang akan dibuat ilustrasi, apakah itu tema cinta yang di dalamnya ada unsur romantik, melankolik, estetik. Atau tema kepahlawanan yang di dalamnya ada unsur patriotik, romantik, heroik, polemik, estetik dll. Demikian juga dengan acara-

acara komedian, ilustrasi musiknya pun harus mengikuti cerita komedinya.

Peranan musik di dalam sebuah pementasan teater yakni berperan sebagai media pendukung untuk memperkuat suasana yang ada di dalam pementasan, tentunya setiap naskah yang dipentaskan membutuhkan musik ilustrasi di setiap adegannya. Oleh karena itu didalam teater terdapat dua jenis irungan yakni yang pertama dengan membuat kompilasi dari musik yang sudah ada dan hanya menatanya saja untuk setiap adegan yang membutuhkan musik pendukung suasana, kemudian yang kedua dengan cara membuat komposisi musik sendiri untuk memperkuat setiap suasana yang ada didalam adegan teater. Setiap kelompok teater tentunya memiliki ciri dan cara tersendiri untuk memberi musik ilustrasi dalam penggarapan teater.

Menurut (Efendi, 2016, p. 241) tata musik dalam pertunjukan teater merupakan unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Tata musik menimbulkan bunyi-bunyian dan bertujuan untuk menghidupkan secara kreatif suasana pertunjukan. Faktor ilustrasi musik sangat mempengaruhi keberadaan pementasan. Mengingat musik dalam pertunjukan teater untuk mempertegas cerita atau adegan yang berlangsung. Musik juga memberi sugesti kuat kepada para penonton untuk tetap bertahan di dalam gedung pertunjukan. Musik hadir tidak mendominasi pertunjukan hanya mengisi agar keutuhan cerita tidak tenggelam oleh musik.

Menurut (M.Kholid, 2016, p. 3) bahwa salah satu usaha seorang komposer adalah dengan mengkolaborasikan musik dengan bidang seni lainnya. Bentuk musik “minimax” (istilah slamet abdul sjukur) bisa terjadi bahkan sangat memungkinkan diolah pada komposisi musik untuk sebuah pertunjukan teater karena musik pada teater lebih banyak menitik beratkan pada dukungan suasana yang diperjelas melalui komposisi musik. Hal ini tentu saja dikarenakan musik harus “berkompromi” dengan naskah teater yang akan dipentaskan sehingga komposisinya tidak sebebas ketika musik dibuat untuk kepentingan musik itu sendiri, akan tetapi

bisa saja dimunculkan teknik komposisi yang mungkin saja tidak biasa digunakan dalam komposisi musik (terutama musik popular).

Komposisi adalah potongan musik (komposisi berarti “menaruh bersama”, sehingga komposisi ialah sesuatu di mana catatan musik ditaruh bersama). Ketika menulis potongan musik, seorang komponis sedang membuat komposisi musik, kata komposisi dapat pula berarti mempelajari kecakapan bagaimana menyusun. Calon pemusik dapat menempuh pendidikan di sekolah musik untuk belajar komposisi. Mereka akan melakukannya dengan memandang pada potongan musik terkenal untuk melihat bagaimana dahulu seorang komponis menulis musik. Mereka akan belajar bentuk musik, harmoni, orkestrasi, nada pengiring, dan segala hal tentang alat musik dan bagaimana menulisnya dengan baik agar menghasilkan suara merdu (Afshal, 2019, p. 69).

Menurut (Nurcahyono, 2017, p. 51) pada beberapa kalangan, sebuah komposisi musik bernali berbeda dengan kalangan lainnya. Misalnya penggunaan tangga nada yang mayor atau minor diatonik memberikan kesan berbeda. Akan tetapi komposisi musik yang dihadirkan disesuaikan dengan selera musik penonton secara umum, misalnya musik rock memberikan kesan cadas, semangat, pertarungan dinamis. Sedangkan musik mellow akan memberikan kesan lemah, sedih, kalah, pasrah.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni untuk mengetahui jenis komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater kembang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kelompok teater, baik kelompok teater pelajar maupun kelompok teater umum.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada waktu latihan teater kembang untuk sebuah pementasan

dan melakukan studi dokumentasi video pementasan teater kembang. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dana penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu komposisi musik berkaitan dengan kemampuan seorang composer dalam mengolah suatu bentuk musik yang dimainkan. Musik memiliki karakter yang berkaitan dengan suasana manusia dan kehidupan seperti sedih, senang, riang, gembira, berduka, dan lain-lain. Keseluruhan hal tersebut dapat diwujudkan dalam sajian musik (Iswantara, 2019, p. 2022).

Ada beberapa unsur musik yang terdapat pada teater menurut (M.Kholid, 2016).

1) Musik Pembuka: Musik pembuka berfungsi untuk memberitahu kepada penonton bahwa pementasan sudah dimulai, inilah musik yang pertama kali di dengar oleh penonton.

2) Musik Adegan: Musik adegan adalah musik yang dimainkan di setiap adegan yang telah digarap oleh sutradara. Musik ini juga berfungsi sebagai penanda untuk mengingat kembali kepada sutradara ketika sudah menggarap adegan lain. Contohnya: Adegan di hutan, adegan menangis, adegan bertarung, dll.

3) Musik Transisi: Musik transisi adalah musik yang dimainkan ketika pergantian adegan untuk mengisi kekosongan ketika lampu panggung dimatikan. Musik transisi juga berfungsi sebagai identifikasi terhadap adegan selanjutnya dari adegan sebelumnya.

4) Musik Aksentuasi: Musik aksentuasi adalah musik yang diberikan kepada aktor berupa aksen-aksen untuk memperkuat gerakan dari seorang aktor. Musik aksentuasi juga diberi sesuai porsi yang diberikan oleh sutradara, karena jika terlalu banyak aksen akan mengganggu penonton ketika sedang melihat sebuah adegan.

5) Musik Setting: Musik setting berfungsi untuk memperkuat sebuah tempat atau waktu. Contohnya ketika adegan hutan dan malam hari maka musik yang dimainkan sedikit seram dan hening.

6) Musik Theme Song: Musik Theme Song adalah musik tema yang menggambarkan garis besar cerita pada setiap pementasan. Kadang dibikin sendiri oleh komposer tetapi ada juga yang memang musiknya sudah diciptakan sebelumnya dalam naskah tersebut. Musik tema juga berfungsi agar penonton mengingat pementasan yang telah mereka lihat.

7) Musik Pelebur Emosi: Musik ini berfungsi untuk menyadarkan penonton bahwa adegan yang mereka lihat hanyalah sebuah sandiwara. Musik ini bertujuan untuk mendinginkan kembali pikiran penonton saat mereka sedang serius melihat adegan.

8) Musik Penutup: Musik penutup adalah musik yang dimainkan ketika pementasan telah berakhir. Musik ini lah yang memberitahukan kepada penonton bahwa setiap adegan telah habis dan pementasan sudah selesai. Delapan unsur di atas merupakan poin-poin penting untuk menggarap musik teater.

Terdapat berbagai jenis komposisi musik ilustrasi dalam teater berdasarkan jenis naskah sehingga teater kembang memiliki banyak ragam jenis komposisi musik ilustrasi. Dalam teater terdapat dua jenis naskah yakni naskah komedi dan naskah tragedi.

Teater kembang memiliki jenis komposisi musik ilustrasi yang dikategorikan berdasarkan suasana adegan yang ada di dalam naskah, yakni:

1) Musik pembuka.

Tempo 60

The musical score consists of four staves. The first staff is for 'Acoustic Guitar' in G major, 4/4 time. The second staff is for 'Voice'. The third and fourth staves are for 'A. Gur.' (Actor 1) and 'Voice' respectively. The lyrics are:

vra-ri-ta wa-ni-ta yang tan-pa ku-bur tua... ja an - ma ba-gi de-ri - ta
mu ba - gi kor-ba-nan-ma sa - lam la-sih sang-ko wa
dun ku-tuk meeg-han-do ba - gi yang te... ga ko
rup a - tas aa-na-ar - wali - mu ke - tu - ru-an-in-mu a -



Notasi 1 Musik Pembuka.

Musik di atas merupakan salah satu musik yang ada pada pementasan teater kembang dengan lakon abu. Dimana musik tersebut dijadikan sebagai musik pembuka sebelum adegan dimulai.

Musik pembuka dalam pementasan teater ini sebenarnya bukanlah suatu musik yang wajib ada dan wajib ditampilkan dalam sebuah pementasan teater. Kebanyakan musik pembuka digunakan ketika pementasan drama musical atau memang di dalamnya ada satu bentuk lagu utuh untuk dinyanyikan. Dalam menciptakan musik pembuka harus memiliki nuansa yang sama dengan musik-musik selanjutnya sehingga tidak menimbulkan kesan keluar dari benang merah cerita ataupun tema naskah, karena bagaimanapun musik bukanlah suatu bagian yang terpisah dari pementasan teater sehingga harus saling berkesinambungan.

2) Musik senang/Bahagia.

Tempo 74

Notasi 2 Musik Senang/Bahagia.

Musik di atas menggambarkan nuansa senang/bahagia karena ritme dari irungan gitar yang atraktif sehingga menambah kesan senang pada musik tersebut, meskipun tangga nada yang digunakan dalam musik tersebut tangga nada minor. Penggunaan melodi meskipun sederhana namun sudah sesuai dan proporsional untuk menggambarkan suasana senang. Musik senang ini adalah salah satu musik yang ada dalam naskah dengan lakon jamu, musik ini akan dimainkan tentu saja untuk menunjukkan suasana senang dan riang gembira, hal ini sejalan dan sesuai sehingga dalam adegan naskah jamu masuk ketika adegan para bapak-bapak yang seperti biasa sedang berkumpul di sore hari untuk menunggu kedatangan tukang jamu. Mereka merasa senang sebab akan bertemu dengan tukang jamu yang cantik jelita serta mereka senang pula karena khasiat jamu yg mereka minum benar-benar bisa dirasakan.

Musik senang/bahagia yakni jenis musik ilustrasi teater yang memiliki ciri khas dapat menambah nuansa kesenangan, gembira, bahagia, hingga kemenangan dalam suatu adegan pementasan teater, dalam hal ini sepenuhnya harus memberikan nuansa gembira tanpa kesedihan ketika dimainkan sebagai sebuah musik ilustrasi. Musik senang atau bahagia biasanya memiliki ritme atau tempo yang cukup cepat disesuaikan dengan suasana perasaan aktor yang dituntut harus sesuai dengan isi naskah.

3) Musik sendu.

Tempo 63

Notasi 3 Musik Sendu.

Iringan gitar tersebut menggambarkan nuansa sendu karena dapat dilihat dari progresi akord, pola ritme gitar dan tempo yang digunakan dalam musik tersebut. Meskipun menggunakan pola ritme yang berulang namun musik tersebut tidak

membosankan dan tidak terkesan monoton karena dipadukan dengan progresi akord yang digunakan. Musik sendu di atas merupakan salah satu musik dalam lakon Di Ujung Penantian yakni pada saat adegan nyonya yang sedang bercerita tentang kenangan bersama suaminya yang sedang berjuang di medan perang kepada si mbok dan musik tersebut dimainkan secara berulang-ulang hingga nyonya selesai bercerita,

Musik sendu yakni musik ilustrasi yang digunakan dalam pementasan teater yang memiliki ciri khas hampir sama dengan musik sedih, namun musik sendu hanya terbatas pada menciptakan suasana yang mengharukan, suasana yang hampir mencapai tangis. Kemudian musik sendu memiliki komposisi alat musik yang tidak membutuhkan banyak penggunaan alat musik, tempo yang digunakan untuk menciptakan suasana sendu pun ada pada tempo agak cepat, tidak sepihan tempo musik sedih dan tidak secepat musik senang.

Musik sendu erat sekali dengan musik-musik penggambaran kesendirian, kesunyian, dan kesepian ataupun suasana haru, entah haru karena kesedihan ataupun haru karena kebahagiaan. Musik sendu pun membutuhkan *chemistry* yang kuat antara aktor dan pemain musik, karena tempo musik akan mengikuti intonasi aktor baik dari segi tempo, nada, maupun dinamika intonasinya.

4) Musik sedih.

Tempo 57

The musical score consists of two staves. The top staff is for 'Acoustic Gtr.' and the bottom staff is for 'Keyboard'. Both staves are in common time (indicated by 'C'). The key signature is one sharp (F# major). The music is divided into measures by vertical bar lines. The acoustic guitar part features eighth-note patterns, while the keyboard part consists of sustained notes or simple chords.

This section of the musical score continues the pattern from the previous page. It includes two staves: 'A Gtr.' and 'Keyboard'. The key signature changes to one flat (B-flat major). The acoustic guitar part continues its eighth-note patterns, and the keyboard part provides harmonic support with sustained notes.

Notasi 4 Musik Sedih.

Musik tersebut menggambarkan musik sedih karena menggunakan tangga nada minor dan dengan tempo Largo. Iringan keyboard dalam musik tersebut pun dibuat sesederhana mungkin begitu pula dengan melodi gitarnya karena dalam musik sedih sangat menonjolkan adegan sehingga musik tidak boleh mencuri fokus dari penonton. Musik di atas terdapat pada pementasan teater kembang dengan lakon penghormatan terakhir dalam adegan ketika sang kakek sedang merenggut nyawa sampai dengan akhirnya sang kakek meninggal.

Musik sedih yakni musik suasana yang lebih menitik beratkan pada permainan nada-nada yang dapat menciptakan suasana pilu dan tenang, sehingga dalam komposisinya lebih menggunakan beberapa alat saja bahkan tidak jarang hanya menggunakan satu alat musik saja, seperti keyboard atau gitar. Tempo yang sesuai dengan musik sedih juga lebih pada tempo yang sangat pelan, hal ini karena kebutuhan naskah yang biasanya aktor akan melaftalkan dialog dengan intonasi yang sangat pelan untuk membuat kesan perasaan yang sedih atau teramat sedih, sehingga pemusik benar-benar dituntut untuk bermain dengan rasa dengan aktor, bahkan kerap kali musik yang dimainkan atau mengalun dalam genre musik sedih ini tidak memiliki tempo baku yang pasti karena harus benar-benar mengikuti dinamika tempo, dinamika rasa, dan dinamika nada dari aktor yang sedang beradegan.

5) Musik tegang.

Tempo 160



Notasi 5 Musik Tegang.

Musik tegang di atas ditimbulkan karena pola ritme dari bass drum yang mempunyai kesan menggebu-gebu serta di dukung oleh effect pad dari keyboard sebagai layer. Kemudian dinamika musik akan semakin naik menyesuaikan dengan klimak dari adegan tegang. Musik tegang tersebut merupakan salah satu musik yang ada dalam lakon Di Ujung Penantian dalam adegan ketika Prakoso (tuan) dan Narti (Nyonya) berdebat mengenai bayi dalam kandungan Narti, dimana Prakoso merasa tidak pernah melakukan hubungan dengan Narti sejak menikah karena sibuk berjuang di medan perang.

Musik tegang merupakan komponen genre musik utama yang selalu hadir dalam setiap naskah, interpretasi aktor maupun sutradara pasti akan memasukkan unsur tegang dalam setiap adegannya, oleh karena itu musik ini merupakan musik yang sangat penting sebagai komponen musik utama, maka perlu diperhatikan bahwa genre musik ini memiliki tempo yang cepat hingga sangat cepat, instrument yang paling sering digunakan untuk musik ini adalah instrument jenis perkusi seperti floor drum, simbal dan triangle. Hal ini karena akan sangat memudahkan pemusik untuk menciptakan suatu nuansa tegang, hingga pecah konflik dalam suatu pementasan teater. Musik tegang juga sering kali

dimasuki oleh instrument lain guna menciptakan suasana ramai dan berkecamuk sesuai dengan adegan sehingga kesan konflik puncaknya akan semakin terasa, tempo dalam tegang ketika sudah mencapai puncak konflik tidak begitu dihiraukan, karena hanya butuh gradasi tempo menjadi semakin cepat saja.

6) Musik horror.

Tempo 100

Notasi 6 Musik Horror.

Musik tersebut menghasilkan suasana horror karena beberapa bagian melodi yang mainkan menggunakan unsur nada kromatik. Salah satu bagian yang terdapat unsur kromatik pada bar ke 2,3 dan 4. Selain itu pemilihan dari effect keyboard pun memiliki pengaruh dalam membangun sebuah suasana. Musik horror di atas terdapat pada pementasan teater kembang dalam lakon abu, tepatnya pada adegan dimana tuan bertemu dengan roh ianfu yang bercerita mengenai janji-janji tuan yang tidak dipenuhi.

Musik horror yakni musik yang cukup jarang digunakan dalam teater umum, sebab musik ini hanya akan digunakan bila memang tema naskah adalah sebuah naskah horror murni. Inti dari musik horror adalah dengan masuknya musik ini maka akan membuat penonton semakin merinding dan merasa ketakutan dengan nuansa yang memang sengaja dibuat dalam pementasan sesuai kebutuhan naskah teater. Uniknya musik horror adalah musik ini memiliki tempo

yang sangat bebas, yakni musik ini bebas untuk melakukan gradasi tempo ke arah manapun, seabstrak apapun dan seacak apapun.

7) Musik romantis.

Tempo 65



Notasi 7 Musik Romantis.

Musik romantis di atas menggunakan tangga nada mayor dan memiliki pola ritme yang sama dari awal hingga akhir. Musik romantis akan terasa sangat muncul ketika didukung dengan adegan. Musik tersebut terdapat dalam pementasan teater kembang dengan lakon keduwuren, adegan ketika pak soib dan bu imah sedang bermesra-mesraan di ruang tamu.

Musik romantis yakni genre musik yang menciptakan suasana dalam sebuah adegan diselimuti dengan perasaan bahagia karena cinta dan kasih sayang, erat kaitannya dengan naskah-naskah bertema romantic atau epos percintaan, yang perlu di garis bawahi adalah musik ini membawakan perasaan bahagia yang disebabkan karena cinta, jadi se bisa mungkin ilustrasi yang dihasilkan nantinya dapat menciptakan nuansa yang harmonis sesuai dengan gerak aktor, dialog aktor maupun perasaan aktor, musik romantis memang hampir sama dengan musik senang namun temponya akan sama dengan tempo musik sendu, hanya saja pemilihan nandanya yang akan membawa nada bahagia sebagai bentuk perwujudan suasana romantis.

8) Musik komikal.

Tempo 100



Notasi 8 Musik Komikal.

Musik komikal di atas memiliki nuansa yang lucu karena pemilihan nada yang digunakan dalam permainan bass dan gitar, dimana bass dan gitar memiliki pola tanya jawab dengan porsi yang tidak terlalu banyak. Selain itu pola ritme dari jimbe yang berulang-ulang berfungsi untuk mengisi bagian yang kosong, sehingga musik tidak terasa sepi. Musik komikal tersebut terdapat pada pementasan teater kembang dengan lakon Di Larang Menyanyi Di Kamar Mandi tepatnya di adegan pada saat bapak-bapak berjalan diam-diam menuju kamar mandi untuk mendengarkan suara susi yang sedang mandi.

Musik komikal yakni musik yang mengikuti kebutuhan gerak aktor dan dialog aktor, biasanya nuansa musik komedi cenderung bersifat gembira untuk mendukung suasana komedi dalam pementesan teater.

9) Musik sampakan.



Notasi 9 Musik Sampakan.

Musik sampakan yakni musik yang mengiringi interaksi aktor dengan penonton secara langsung, dimana gerakan aktor di ikuti dengan irungan musik kecil ataupun besar, selain itu dalam musik sampakan aktor akan berinteraksi langsung secara verbal dengan pemusik yang akan di jawab melalui instrument musik.

Musik di atas dimainkan pada lakon jamu, dimana aktor berinteraksi dengan

pemusik. Mula-mula musik dimainkan dengan tempo lambat kemudian diberhentikan oleh aktor dan terjadi dialog antara pemusik dan aktor. Aktor merasa kesal karena musik yang dimainkan terlalu lambat yang kemudian tempo musik di naikkan, adegan tersebut memang sudah di atur sejak awal oleh sutradara.

10) Musik transisi.

Tempo 110

Notasi 10 Musik Transisi.

Musik tersebut terdapat pada pementasan teater kembang dengan lakon Di Larang Menyanyi Di Kamar Mandi pada adegan pak rt yang sedang bercerita dengan susi dan menuju peralihan adegan pak rt yang sedang bermonolog di rumahnya.

Musik transisi ini bukanlah sebuah genre musik, namun menjadi salah satu musik penyelamat atau alternatif ketika dalam suatu pementasan teater terdapat perpindahan babag yang mengharuskan pergantian setting ataupun ketika seluruh aktor keluar dari panggung, sehingga

dengan musik transisi ini tidak terjadi keheningan yang dapat membuat penonton menjadi jemu dan membuat pementasan menjadi hening.

11) Musik penutup.

Tempo 11

Notasi 11 Musik Penutup.

Musik penutup tersebut ada dalam pementasan teater kembang dengan lakon jamu, dimana lakon jamu merupakan naskah komedi sehingga musik penutupnya pun dibuat dengan nuansa yang senang gembira.

Musik penutup yakni suatu musik yang wajib ada dalam setiap pementasan. Sebab musik penutup akan menyampaikan kesimpulan dari keseluruhan pesan yang disampaikan dalam satu pementasan utuh melalui alunan-alunan musiknya, sehingga musik penutup memiliki genre yang sesuai kesimpulan akhir dari sebuah pementasan. Selain itu dalam sebuah pementasan drama musical musik penutup juga menjadi musik wajib sebagai penutup dari segala komposisi yang sudah diciptakan, dalam drama musical musik penutup juga sebagai bentuk continuitas dari kesan mewah yang ingin dibangun

oleh sutradara sejak awal ketika sutradara sudah menetapkan ada musik pembuka.

Teater Panggung. 14(1), 42–54.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jenis komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater kembang SMA N 1 Brebes, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Terdapat berbagai jenis komposisi musik ilustrasi pada kelompok teater kembang, yakni: musik pembuka, musik senang/bahagia, musik sendu, musik sedih, musik tegang, musik horror, musik romantis, musik komikal, musik sampakan, musik transisi dan musik penutup. Hal itu dilakukan untuk memudahkan pemain musik dalam membuat musik ilustrasi sesuai dengan suasana yang terkandung dalam naskah.

Sugiyono. (2007). *memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, M. (2019). “Republiken”
Menyatuh Dalam Perbedaan. *Imaji*,
17(1).

Efendi, L. (2016). Sulaiman Juned
Dalam Karya Teater “Lakon
Jambo: Beranak Duri Dalam
Daging.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan
Dan Karya Seni*, 18.

Grimonia, E. (2014). *Dunia Musik* (Y. S.
U. Anna Farida (Ed.)). Nuansa
Cendekia.

Iswantara, N. (2019). Iringan Musik
Dalam Pantomim. *Selonding*,
13(13), 2018–2030.
[https://doi.org/10.24821/selondin
g.v13i13.2923](https://doi.org/10.24821/selonding.v13i13.2923)

Kusumawati, H. (2009). *Musik ilustrasi*.
1–19.

M.Kholid, D. (2016). Peranan Musik
Pada Pertunjukkan Teater. *Ritme*, 2.

Nurcahyono, W. (2017). *Transformasi
Pertunjukan Wayang Beber Jaka
Kembang Kuning Menjadi Pertunjukan*